

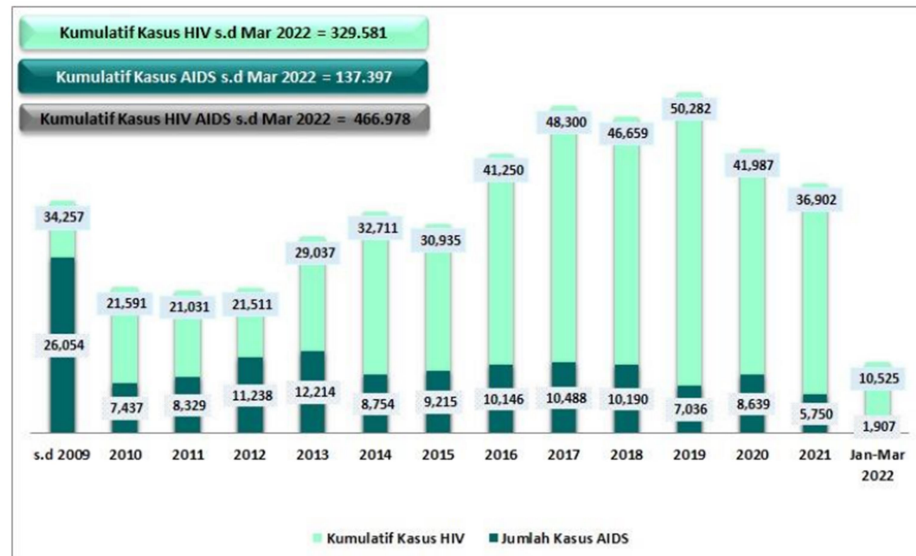
# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kasus penderita HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) di Indonesia cenderung naik dan turun (fluktuatif) (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Berdasarkan laporan eksekutif perkembangan HIV/AIDS dan penyakit infeksi menular seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2022, kasus penderita HIV mengalami penurunan setelah tahun 2019 mengalami tingkat kasus penderita HIV terbanyak selama sepuluh tahun terakhir, yaitu 50.282 orang. Kasus penderita HIV pada tahun 2020 ada sebanyak 41.987 orang, tahun 2021 ada sebanyak 36.902 orang dan tahun 2022 sampai Maret tercatat ada sebanyak 10.525 orang (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Selanjutnya untuk kasus penderita AIDS pada tahun 2019 ada sebanyak 7.036 orang, tahun 2020 ada sebanyak 8.639 orang, tahun 2021 ada sebanyak 5.750 orang dan tahun 2022 sampai Maret tercatat ada sebanyak 1.907 orang (Kementerian Kesehatan RI, 2022).



**Gambar 1 Laporan Perkembangan Kasus HIV/AIDS di Indonesia tahun 2009 – 2022**

Sumber : SIHA Laporan KT dan Laporan Surveilans Kasus AIDS s.d 2009 – 2022

Perbedaan yang cukup signifikan antara kasus penderita HIV dan AIDS disebabkan karena adanya proses peralihan dari infeksi HIV menjadi AIDS pada tubuh seseorang yang membutuhkan waktu lima hingga sepuluh tahun lamanya. HIV adalah virus yang dapat memperlemah sistem kekebalan tubuh dengan merusak sel-sel darah putih hingga tidak dapat berfungsi sehingga mengakibatkan AIDS (Kementerian Kesehatan RI, 2020). AIDS adalah sindrom dengan sekumpulan gejala penyakit karena turunya sistem kekebalan tubuh akibat infeksi HIV (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Menurut UNAIDS (2022), Indonesia memiliki jumlah kasus estimasi Orang Dengan HIV (ODHIV) terbanyak di Negara Asia Tenggara pada tahun 2021, yaitu 540.000 orang. Berdasarkan laporan eksekutif PIMS Triwulan I Tahun 2022, jumlah ODHIV tahun 2022 periode Januari – Maret menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada usia 25 – 49 tahun dengan 67,9% dan jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki dengan 71% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Data ini menunjukkan bahwa kasus ODHIV dialami pada usia produktif.

Indonesia bersama dengan seluruh dunia berkomitmen untuk mengakhiri Endemi HIV dan AIDS pada tahun 2030. Akan tetapi, berdasarkan *Our World in Data* jumlah kematian setiap tahun akibat penyakit HIV/AIDS terdapat hampir 1 juta kematian dan menjadi penyebab kematian utama di Afrika serta lebih dari seperempat kematian di beberapa dunia (*HIV / AIDS - Our World in Data*, no date). Kementerian Kesehatan RI berupaya untuk menanggulangi HIV/AIDS di Indonesia melalui jalur cepat 95-95-95, yaitu target 95% estimasi ODHIV mengetahui status HIV-nya, 95% ODHIV diobati, dan 95% ODHIV yang diobati mengalami supresi virus (Rokom, 2022).

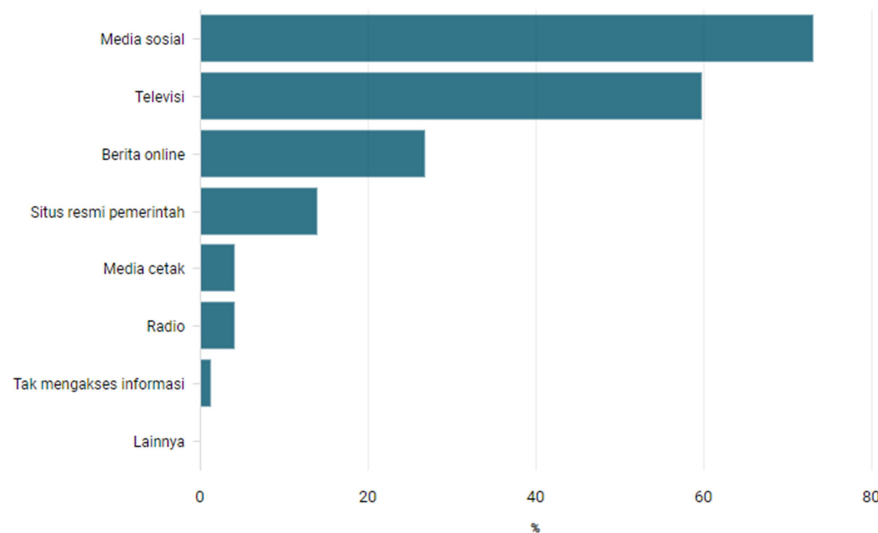
Menurut data dari tahun 2018 sampai 2022, capaian target 95-95-95 masih belum optimal. Hal ini disebabkan karena terjadinya pandemi COVID-19, retensi pengobatan ARV (Antiretroviral) yang rendah, dan minimnya pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS sehingga masih adanya stigma dan diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Masalah minimnya pengetahuan masyarakat merupakan salah satu masalah terbesar bagi Indonesia dalam upaya menurunkan tingkat HIV/AIDS di Indonesia.

Oleh karena itu, diperlukannya edukasi kepada masyarakat terkait HIV/AIDS mulai dari cara penularan, pencegahan, dan pengobatannya. Edukasi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Kebutuhan informasi adalah suatu kondisi

dimana seseorang ingin memenuhi keingintahuannya sebagai bentuk dari kurangnya pengetahuan yang dimilikinya (Kurnia Erza, 2020, p. 75).

Media yang relevan untuk saat ini dengan kemajuan teknologi yang semakin cepat dapat dilakukan melalui media sosial karena media sosial merupakan *platform* untuk dapat memberikan informasi secara cepat dan menyeluruh. Menurut Kaplan & Haenlein (2010), Media Sosial adalah sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun dengan dasar-dasar ideologis web 2.0 yang memungkinkan terjadinya penciptaan dan pertukaran dari *User Generated Content*.

Berdasarkan hasil survei Katadata Insight Center (KIC) dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada tahun 2021, membuktikan bahwa media sosial berada pada peringkat pertama sebagai sumber pencarian informasi masyarakat Indonesia (KOMINFO, 2022). Media sosial Instagram merupakan media sosial peringkat kedua setelah WhatsApp yang menjadi media sosial paling sering digunakan.



**Gambar 2 Laporan Pencarian Sumber Informasi Tahun 2021**

Sumber : Katadata Insight Center (KIC) dan Kominfo Tahun 2021

Media sosial terbagi menjadi enam jenis, yaitu *social networking*, *blog*, *microblogging*, *media sharing*, *sosial bookmarking*, dan *wiki*. Instagram adalah jenis media sosial kategori *Social Networking*. *Social Networking* adalah sarana yang digunakan untuk melakukan interaksi, termasuk efek yang dihasilkan dari interaksi di dunia virtual (Puspitarini and Nuraeni, 2019). Kementerian Kesehatan RI dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mengedukasi masyarakat dengan

cepat dan menyeluruh. Contoh edukasi yang ditampilkan dapat berupa gambar, tulisan, audio, ataupun video.

Walupun demikian, media sosial memberikan kebebasan berpendapat dan hal tersebut kadang kala dapat disalahgunakan oleh manusia dengan menggunakan media sosial untuk menyebarkan kebencian, menjatuhkan orang lain, dan hal-hal lain yang diharamkan.

Oleh karena itu, dalam ajaran Agama Islam diperlukannya etika dalam bermedia sosial agar menjauhi hal-hal buruk yang akan terjadi, seperti melarang menyebarkan kebencian kepada orang lain dan tidak boleh membicarakan hal buruk orang lain di belakangnya (Muawanah, 2021). Sebagaimana penjelasan terkait etika bermedia sosial dalam al-Qur'an :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ

رَحِيمٌ ﴿١٢﴾ (الحجرات/49:12)

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang” (QS.Al-Hujurat/49:12).

Penelitian yang dilakukan oleh Ismayati, Rifai and Rahayu (2023), dengan judul “Media Informasi Kesehatan untuk Pencegahan HIV/AIDS yang Disukai Generasi Z: Upaya Penurunan Kasus HIV/AIDS di Kalangan Remaja di Indonesia”, dijelaskan bahwa informasi pencegahan HIV/AIDS melalui video lebih disukai dan mudah dipahami dibandingkan dengan melalui situs website (tulisan). Media informasi video membuat pengaruh terhadap cara pandang tentang HIV/AIDS sehingga video dapat direkomendasikan sebagai media informasi dalam membagikan pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS melalui media sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas maka masih diperlukannya edukasi tentang HIV/AIDS kepada masyarakat guna menambah pengetahuan dan memenuhi kebutuhan informasi mereka. Edukasi HIV/AIDS yang dapat dilakukan adalah melalui media sosial, salah satunya media sosial Instagram dan menggunakan media video sebagai media penyampaian informasi. Kemudian, berdasarkan penelitian di atas media video adalah media yang disukai remaja dalam penyampaian informasi HIV/AIDS. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian tersebut dengan topik “Edukasi Pencegahan HIV/AIDS Melalui Video di Media Sosial Instagram”.

Bedasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti terkait video-video edukasi HIV/AIDS di media sosial Instagram pada tanggal 10 dan 11 Mei 2023, peneliti memutuskan untuk mempersempit objek penelitian menggunakan tagar atau hastag #HIVAIDSINDONESIA dan #EDUKASIHIVAIDS.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran video edukasi pencegahan HIV/AIDS di media sosial Instagram dalam memberikan pengetahuan dan membentuk perilaku tentang HIV/AIDS?
2. Bagaimana hubungan antara video edukasi di media sosial Instagram dengan pembentukan perilaku tentang HIV/AIDS?
3. Bagaimana pandangan Islam tentang edukasi HIV/AIDS dalam bentuk video di media sosial?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis peran video edukasi pencegahan HIV/AIDS di media sosial Instagram dalam memberikan pengetahuan dan membentuk perilaku tentang HIV/AIDS.
2. Mengetahui hubungan antara video edukasi di media sosial Instagram dengan pembentukan perilaku tentang HIV/AIDS.
3. Menganalisis pandangan Islam tentang edukasi HIV/AIDS dalam bentuk video di media sosial.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan didapatkan adalah sebagai berikut :

1. Memberikan masukan kepada pemerintah untuk mengetahui seberapa jauh peran video edukasi HIV/AIDS dalam menambah pengetahuan dan membentuk perilaku tentang HIV/AIDS.
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk membantu dalam menyebarkan informasi tentang HIV/AIDS.

#### **1.5 Batasan Penelitian**

Batasan dalam penelitian ini adalah pada responden penelitian yang merupakan penonton dari video edukasi HIV/AIDS di media sosial Instagram pada tahun 2023 yang menyukai dan berkomentar pada video edukasi tersebut. Kemudian dampak video edukasi dalam membentuk perilaku menjauhi resiko penularan HIV/AIDS.